

KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Nur Khosiah¹, Moh Nurhakim², Syaiful Amin³

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: nurkhosiah944@gmail.com¹, nurhakim@umm.ac.id², amien75@umm.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1172>

Abstract :

Philosophy is the mother of science, all humans are good at philosophy because they are given the advantage of thinking by Allah SWT. The aim of this research is to find out what the concept of Muhammadiyah educational philosophy is. This research uses a descriptive qualitative approach with library research methods. Which results in the conclusion that Muhammadiyah is an educational institution that has a non-political nature. The characteristic of Muhammadiyah education is the existence of Al-Islam and Muhammadiyah education at the elementary school level to the tertiary level. Muhammadiyah, with the motto "advanced Islam", has the potential to become the ideological foundation of civilization. More than just a theological or philosophical expression, it is reflected in social, political, economic and cultural practice. Muhammadiyah's educational philosophy emphasizes six main principles. This education aims to provide benefits to all of nature (rahmatan lil alamin), make the Prophet a good role model (uswatun hasanah), pay attention to the interests of the world and the hereafter, develop human potential as caliphs on earth, compete in goodness, and pay attention to science and technology.

Keywords: Philosophy of Education, Muhammadiyah

Abstrak :

Filsafat merupakan induk dari ilmu, semua manusia pandai berfilsafat karena di beri kelebihan akan fikiran oleh Allah SWT. Tujuan daripada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep filsafat pendidikan Muhammadiyah. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan. Yang menghasilkan simpulan bahwa muhammadiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sifat non-politis. ciri khas pendidikan Muhammadiyah adalah keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Muhammadiyah, dengan moto "Islam berkemajuan", memiliki potensi untuk menjadi fondasi ideologi peradaban. Lebih dari sekadar sebuah ungkapan teologis atau filosofis, hal ini tercermin dalam praktik sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Filsafat pendidikan Muhammadiyah menekankan enam prinsip utama. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), menjadikan Rasul sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah), memperhatikan kepentingan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi, berkompetisi dalam kebaikan, serta memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK),

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu tonggak keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan oleh setiap individu, kelompok atau golongan. Setiap manusia pada zamannya mempunyai pendidikan masing-masing, apalagi di zaman globalisasi

saat ini pendidikan harus di dapatkan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali sesuai dengan tujuan bangsa ini yang dituangkan melalui pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang bunyinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya haruslah mendapatkan pendidikan yang sesuai dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang bunyinya setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh pakar pendidikan bahwasannya pendidikan adalah salah satu usaha mengfungsikan secara maksimal peranan lingkungan alam natural dan lingkungan sosial-budaya untuk pengembangan kepribadian generasi penerus bangsa, peserta didik, agar dapat memainkan peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan. (Khasanah et al., 2022)

Di era modern ini, pendidikan memerlukan pemikiran inovatif untuk memajukan berbagai bidang, terutama pendidikan itu sendiri, karena pendidikan akan menghasilkan generasi yang akan membawa Indonesia menuju masa depan yang gemilang. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemajuan dan kualitas hidup seseorang, terutama pendidikan dalam keluarga, karena peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga daripada di sekolah. Melihat fenomena yang terjadi di era modern ini, para ahli di berbagai bidang berusaha untuk terus berkembang dan maju dengan menggunakan berbagai strategi, inovasi, dan kreasi dalam bidangnya masing-masing. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu ahli, seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia telah menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial yang semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius. Tantangan-tantangan ini menjadi penting dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang mampu merespons dan mengatasi dinamika perkembangan masyarakat. (Maulida, 2018)

Pendidikan adalah salah satu startegi atau cara yang digunakan setiap institusi untuk memperbaiki berbagai aspek yang dibutuhkan dalam bidang keilmuan mereka. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan panduan utama, tahapan yang harus dilalui oleh

institusi tersebut, tujuan yang ingin dicapai, dan strategi pendidikan yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Tujuan pendidikan mencakup pemahaman atau kemampuan dalam pengetahuan, teknologi, serta pembentukan karakter yang baik dan iman yang kuat, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peserta didik. (Akbarizan, 2014)

Negara kita tercinta memiliki banyak tokoh yang kemampuannya tidak diragukan lagi, seperti Ki Hajar Dewantara yang lebih dikenal sebagai Bapak Pendidikan dan pencetus Taman Siswa. Dari kalangan wanita, ada R.A. Kartini yang terkenal dengan semboyannya "Habis Gelap Terbitlah Terang." Dari golongan pemimpin dan ulama, ada Ahmad Dahlan yang dikenal dengan semboyannya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan telah berperan aktif dalam bidang pendidikan sejak organisasi itu didirikan pada tahun 1912, jauh sebelum Republik Indonesia yang tercinta lahir pada tahun 1945, dengan tujuan mendorong kemajuan bangsa. (Mawardi, 2017) Pada saat itu Indonesia mengalami bentuk penjajahan dari bangsa barat yang telah menindas penduduk bangsa ini dengan kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Ketika Muhammadiyah didirikan, umat Islam, khususnya masyarakat Indonesia secara umum, berada dalam keadaan tradisional. Mereka terbelenggu oleh kebiasaan-kebiasaan lama, yang menunjukkan bahwa mereka tertinggal, tidak mengikuti perkembangan zaman, dan jauh dari kemajuan. (Mawardi, 2017) sekarang ini sebagai bangsa yang sudah merebut kemerdekaannya, sebagai generasi muda bangsa Indonesia ini kita harus dapat memberikan yang terbaik untuk kemerdekaan ini dengan segala kemampuan yang kita miliki agar menjadi bangsa yang lebih baik dan dapat memajukan masyarakat bangsa ini dengan pembaruan-pembaruan di segala bidang untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, akan tetapi tetap pada koridor tujuan hidup dunia dan akhirat.

Bagi seluruh umat pemeluk Islam, baik institusi, lembaga Tinggi, atau organisasi seperti Muhammadiyah, filsafat memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pemikiran yang kuat, serta mengembangkan tradisi berpikir yang kritis didasarkan pada rasionalitas, logika, prinsip-prinsip moral, dan etika

sosial. Oleh karena itu, sebuah bangsa yang besar merupakan yang memiliki filsafat kehidupan, yang menjadi prinsip, panduan, dan sumber pencerahan dalam perjalanan hidupnya. Sebaliknya, sebuah bangsa yang mengabaikan filsafat kehidupan akan merasakan kebahagiaan yang semu, seperti fatamorgana yang indah namun tidak nyata, serta berbagai realitas palsu lainnya. Kemajuan yang dicapai dalam kondisi semacam itu tidak lebih dari sekadar ekspresi emosional belaka.

Adapun struktur AIK S1 (2013) 1: AIK I Kemanusiaan dan Keimanan 2. AIK II: Ibadah, akhlak dan muamalah 3: AIK III; Kemuhammadiyan 4: AIK IV: Islam dan Ilmu Pengetahuan. (Abror, 2020)

"Esensi dari Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah tentang Islam yang membawa kebahagiaan, memberikan kemurahan hati, memiliki pandangan yang luas dan inklusif, serta mendorong dan menginspirasi. Seperti yang dinyatakan dalam keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 mengenai Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: "Mewujudkan individu yang senantiasa belajar, bertakwa, berakhlak mulia, maju, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai manifestasi dari upaya pembaruan dalam menyebarkan ajaran yang baik dan menolak perbuatan yang tercela". (Berita Resmi: 2010)

METODE PENELITIAN

Dasar objek dan tema, dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan, dengan data yang berasal dari berbagai literatur terkait. Dalam hal ini, peneliti mencari, menganalisis, dan mengevaluasi sumber data dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait filsafat pendidikan Muhammadiyah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema pendidikan atau dakwah. (Maulida, 2018)

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan kegiatan seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif, di mana proses penelitian memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau narasi orang dan perilaku yang diamati. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel, catatan dokumen, dan berbagai sumber relevan lainnya dari internet yang sesuai dengan topik yang dibahas..(Amirudin, 2016)

Informasi kepustakaan diperoleh dari dua sumber, yaitu: a. Data primer, didapatkan melalui observasi langsung dari sumber utama, seperti buku-buku tentang filsafat pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini memilih beberapa buku dan tulisan yang dianggap relevan dengan judul penelitian. b. Data sekunder, yang didapatkan melalui observasi tidak langsung dari sumber sekunder, seperti beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. (Handayani et al., 2023)

PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Pengertian Filsafat Pendidikan

"Filsafat" berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu "Philos" dan "Sophia". "Philos" bermakna senang, cinta, atau gemar, sedangkan "Sophia" merujuk pada hikmat atau kebenaran, kebijaksanaan. Oleh karena itu, secara harfiah, filsafat merujuk pada kasih atau kecintaan terhadap kebenaran, hikmat, dan kebijaksanaan. Filsafat ini melibatkan upaya yang tak kenal lelah dalam mencari kebenaran dan penerapannya yang sesuai dalam kehidupan kita. Pencarian ini dipicu oleh semangat ingin tahu, sebagaimana yang digambarkan dalam "Alice in Wonderland", semangat untuk belajar menuju kebenaran. (Plamquist, 2007), (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, 2017)

Filsafat dianggap sebagai "induk atau ratu ilmu pengetahuan". Pemikiran filsafat dimulai ketika manusia mulai menyadari potensi akal budinya. Perkembangan kesadaran rasional atau filsafat dimulai sekitar tahun 1200 SM di Tiongkok, India, dan Yunani. Meskipun peradaban-peradaban yang lebih tua

seperti Assyiria, Babilonia, Persia, dan Mesir juga ada, tetapi latar belakang pemikiran filsafat sering kali merujuk pada Yunani kuno. Orang Yunani kuno memiliki pandangan berbeda terhadap manusia daripada peradaban-peradaban lainnya. Mereka meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, yang memiliki kebebasan. Oleh karena itu, tampaknya Yunani kuno mampu mengembangkan pemikiran filsafat seperti yang dikenal sekarang (Jalaluddin, 2013). (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, 2017)

Cabang-cabang filsafat yang mengalami perkembangan atau penambahan meliputi: (1) Epistemologi (Filsafat Pengetahuan); (2) Etika (Filsafat Moral); (3) Estetika (Filsafat Seni); (4) Metafisika; (5) Politik (Filsafat Pemerintahan); (6) Filsafat Agama; (7) Filsafat Ilmu; (8) Filsafat Pendidikan; (9) Filsafat Hukum; (10) Filsafat Sejarah; dan Filsafat Matematika.

Filsafat pendidikan dianggap sebagai esensi, jiwa, dan kepribadian dari sistem pendidikan nasional. Filsafat memungkinkan manusia untuk berkembang dengan memiliki pandangan hidup yang komprehensif dan sistematis yang tercermin dalam bentuk kurikulum. Dengan adanya kurikulum, sistem pengajaran dan pembelajaran dapat menjadi lebih terarah, dan guru dapat dengan mudah merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, 2017)

Menurut Amka dalam bukunya tentang Filsafat Pendidikan, dia menjelaskan sistematika filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Ontologi Filsafat Pendidikan: Ontologi, yang merupakan bagian paling umum dalam filsafat, membahas tentang eksistensi universal. Ontologi mencari esensi dari segala realitas dalam berbagai bentuknya, tidak terikat pada satu manifestasi tertentu.
2. Epistemologi Filsafat Pendidikan: Epistemologi membahas tentang proses memperoleh pengetahuan, kriteria kebenaran, serta bagaimana kita

memahami, membedakan, dan mengetahui suatu hal dalam konteks ruang dan waktu.

3. Aksiologi Filsafat Pendidikan: Aksiologi mempertanyakan penggunaan pengetahuan, hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas, penentuan obyek penelitian secara moral, dan hubungan antara metode ilmiah dan prinsip-prinsip moral. (Pembelajaran & Study, 2024)

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh tokoh karismatik Kyai Haji Ahmad Dahlan. Organisasi ini muncul di tengah budaya Jawa yang bersifat sinkretik. Awalnya, Muhammadiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sifat non-politis. Pada masa itu, baik pihak Belanda maupun Kesultanan Yogyakarta tidak menganggap gerakan Islam pembaharuan dan puritan sebagai ancaman besar. Bagi Belanda, kemunculan organisasi seperti Muhammadiyah dipandang tidak akan mengganggu stabilitas yang mereka butuhkan untuk mempertahankan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Meskipun Muhammadiyah tidak dianggap sebagai ancaman serius, setiap tindakan dan langkah yang diambil oleh organisasi ini tetap diawasi dengan ketat oleh pihak kolonial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka tetap bisa mempertahankan kendali dan kelangsungan penjajahan mereka di wilayah tersebut (Latifah, 2015). (Sormin et al., 2022)

KH. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Yogyakarta dengan nama Muhammad Darwis. Ibunya adalah Siti Aminah, putri dari KH. Ibrahim, seorang penghulu besar di Yogyakarta. Ayahnya, KH. Abubakar, memiliki silsilah nasab yang berhubungan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah satu tokoh Walisongo (Hamsah et al., 2021).

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang bergerak aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kemasyarakatan. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk membebaskan umat Islam dari berbagai kekakuan dalam aspek kehidupan dan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Pada masa pendiriannya, umat Islam di Indonesia banyak

dipengaruhi oleh sikap fatalisme, bid'ah (praktik keagamaan yang dianggap sebagai inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam), khurafat (kepercayaan yang tidak berdasar), dan konservatisme yang kuat. Pengaruh-pengaruh ini sangat mendominasi kehidupan keagamaan serta sosial-ekonomi masyarakat Muslim di Indonesia, sehingga Muhammadiyah hadir untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan membawa perubahan menuju pemahaman dan praktik Islam yang lebih sesuai dengan ajaran aslinya. (Khamam, 2003).

Karakteristik pendidikan Muhammadiyah mencerminkan identitas Muhammadiyah itu sendiri, yang terus berkembang dan maju. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah adalah keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di perguruan tinggi, serta Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Usri, 2022). Tata kelola pendidikan Muhammadiyah diterapkan dengan model kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Model ini merupakan salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah, yang memiliki ciri khas tersendiri. Kepemimpinan kolektif-kolegial berarti bahwa keputusan diambil secara bersama-sama oleh sekelompok pemimpin, bukan oleh satu orang saja. Pendekatan ini memastikan bahwa berbagai pandangan dan pendapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan berimbang. Model kepemimpinan ini dikenal luas dan diakui sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan dan konsistensi dalam pengelolaan pendidikan di Muhammadiyah.

Kader Muhammadiyah berperan sebagai tenaga manusia yang menjadi sumber daya dalam mengelola institusi pendidikan Muhammadiyah, sementara itu, Dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah, terdapat keterlibatan dari masyarakat dan orang tua siswa. Namun, meskipun ada partisipasi, kesadaran masyarakat dan orang tua untuk ikut serta secara aktif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia masih dianggap kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi masyarakat dan orang tua ada, tingkat partisipasi dan kesadaran mereka belum optimal dalam mendukung

dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Khalik et al., 2023)

"Filsafat pendidikan Muhammadiyah menekankan enam prinsip utama. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), menjadikan Rasul sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah), memperhatikan kepentingan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi, berkompetisi dalam kebaikan, serta memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)," ungkap Masyitoh. Lebih jauh, Masyitoh menegaskan pentingnya agar pengurus PP Aisyiyah selalu mengingat untuk menggunakan tiga pendekatan, yaitu bayani, burhani, dan irfani. "Ketiganya harus seimbang dan bersatu. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi kebijakan PP Aisyiyah yang harus diterapkan di berbagai tingkatan.

Modernisasi dalam Muhammadiyah disebut dengan istilah tajdid, yang ditetapkan pada Mukhtamar ke-42 tahun 1989 di Malang. Tujuan dari tajdid ini adalah untuk menjadikan Islam sebagai pedoman, pemisah antara yang benar dan yang salah, serta sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ini termasuk dalam mendukung dan mengarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, tajdid dalam Muhammadiyah haruslah berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan kemudian diterapkan dalam implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun Muhammadiyah mengadopsi berbagai pembaharuan dalam pengembangan sumber daya manusia, manajemen organisasi, strategi dakwah, dan aspek budayanya. Meski demikian, Muhammadiyah selalu mempertahankan konsistensinya dengan mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, kunci dari modernisasi Muhammadiyah terletak pada komitmennya untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini berarti bahwa meskipun Muhammadiyah terus berinovasi dan mengadopsi perubahan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kegiatannya, semua pembaharuan tersebut selalu didasarkan pada ajaran Islam yang murni dan otentik, memastikan bahwa modernisasi tidak mengorbankan nilai-nilai inti dari agama Islam. (Sormin et al., 2022)

Maksud dan Tujuan Muhammadiyah, telah disepakati dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 pada tanggal 3-8 Juli 2005 di Malang, yaitu untuk menegakkan dan menghormati agama Islam dengan tujuan menciptakan masyarakat Islam yang sesuai dengan ajaran yang sebenarnya (Hidayat, 2016: 277). Identitas Muhammadiyah adalah karakteristik khusus atau esensi yang membedakan organisasi ini dari organisasi Islam lainnya. Ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah mencakup tiga aspek utama: (1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, (2) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, dan (3) Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan. Ketiga ciri ini menjadikan Muhammadiyah unik di antara organisasi Islam lainnya. Tajdid, dalam bahasa, berarti pembaharuan. Dalam konteks istilah, tajdid memiliki dua makna: pertama, pemurnian, yang berarti kembali kepada ajaran Islam yang asli dan murni; kedua, peningkatan, pengembangan, dan modernisasi, yang berarti mengadaptasi ajaran Islam dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Dengan demikian, tajdid mencakup upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sambil terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. (Nurdiansya, 2014)

Muhammadiyah berupaya mengubah pola pemahaman Islam yang hanya berfokus pada akhirat dan mengabaikan dunia, yang menyebabkan umat Islam mengalami keterbelakangan, kemiskinan, dan penindasan. Pola pemahaman yang hanya menekankan aspek akhirat membuat umat Islam terbatas pada dimensi spiritual. Namun, dalam Muktamar ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, Muhammadiyah memperkenalkan konsep pendidikan yang berbeda. Muhammadiyah meyakini bahwasannya pendidikan harus menciptakan lingkungan yang bagi individu tersebut untuk berkembang sebagai manusia yang sadar akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan seluruh Alam semesta, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Ada beberapa aspek dalam Muhammadiyah yang terus mengalami pembaharuan, di antaranya:

1. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah, seperti diungkapkan dalam Keputusan Muktamar ke-46, adalah pendidikan yang bertujuan untuk

menyadarkan manusia akan keberadaan Tuhan (makrifat iman/tauhid) dengan memberikan pencerahan, meningkatkan pengetahuan, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan kemiskinan untuk mencapai kesejahteraan. dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: a). Pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan umat Islam yang memiliki akhlak yang baik, spiritualitas yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, memahami isu-isu ilmiah sekuler, dan siap berjuang untuk kemajuan sosial. b). Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang agama dan pengetahuan umum, baik secara materi maupun spiritual, serta tentang dunia dan akhirat. c) Memperdalam kecerdasan intelektual dan meningkatkan aspek spiritualitas. (Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, 2022)

2. Muhammadiyah mengelola dua jenis sekolah. Pertama, sekolah umum yang memiliki kurikulum berbasis mata pelajaran umum, dengan tambahan mata pelajaran agama sebagai fitur khas yang harus disertakan di semua sekolah Muhammadiyah. Jenis sekolah kedua adalah sekolah agama yang berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, dan sekolah-sekolah ini termasuk dalam kategori madrasah.
3. Metode pendidikan Muhammadiyah metode pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut: a). Menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik pertimbangan siswa untukmengejanya b). Memanfaatkan teknik hiwar/pengulangan c) Keseimbangan dan proporsionalitas antara teori dan praktis d). Sosiologi/ilmu-ilmu sosial Dalam lebih mengarah ke model sekolah. Pendidikan Muhammadiyah dianggap sebagai pendidikan Islam yang modern, yang menyatukan agama dengan kehidupan serta mengintegrasikan iman dan kemajuan secara menyeluruh. Melalui pendidikan Islam ini, diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang

beriman kuat dan memiliki kepribadian yang kokoh, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini menjunjung pendidikan Islam yang progresif. Dalam hal pembelajaran, Muhammadiyah menekankan bahwa pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan dan membebaskan manusia, dan untuk mencapai hal tersebut, diperlukan integrasi yang kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan kondisi sosial yang nyata.

4. Sumber Daya Manusia, a) Pendidik Menurut Muhammadiyah, seorang pendidik adalah individu yang merasa bertanggung jawab atas pertumbuhan anak didik dan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi amanat vertikal (Allah) dan horizontal (kemanusiaan). Secara umum, Muhammadiyah menetapkan persyaratan bagi seorang pendidik, yaitu memiliki pengetahuan yang memadai, keahlian dalam ilmu jiwa, serta menunjukkan teladan moral baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. b) Peserta Didik Peserta didik, juga dikenal sebagai Mutarabbi, adalah individu yang membutuhkan bimbingan. Bagi Muhammadiyah, peserta didik dianggap sebagai objek dalam proses pendidikan yang memerlukan pembentukan.
5. Kelembagaan, Kelembagaan Muhammadiyah menelusuri praktik pendidikan ketika gerakan ini pertama kali mendirikan sebuah lembaga atau majelis (dahulu disebut bahagian) yang secara khusus bertanggung jawab atas masalah pendidikan. Dulu, lembaga ini dikenal sebagai Bahagian Sekolah, yang kini terbagi menjadi dua majelis, yaitu: (1) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), dan (2) Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang). (Muhammadiyah & Tenggara, 2024)

Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam Muhammadiyah berkembang begitu pesatnya dengan adanya terobosan dan pembaharuan baru dalam pendidikan baik itu dari tujuan pembelajaran, metode, kurikulum, sumber daya manusia dalam hal ini pendidik dan peserta didik, kelembagaan. Muhammadiyah, dengan moto "Islam berkemajuan", memiliki potensi untuk

menjadi fondasi ideologi peradaban. Lebih dari sekadar sebuah ungkapan teologis atau filosofis, hal ini tercermin dalam praktik sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah proyek intelektual yang lebih konkret untuk memberikan kontribusi pada sistem politik, ekonomi, dan budaya yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Dahlan, ilmu memiliki nilai yang sangat praktis bagi kehidupan manusia. (Baidawi, 2017)

Setiap anggota Muhammadiyah diharapkan untuk memiliki pemikiran yang berdasarkan dalil, semangat keberanian, dan pengalaman mistis yang mencerminkan cara berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang akan menghasilkan karya pemikiran dan perbuatan yang mencerminkan keselarasan antara keterhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, serta memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia (Al-Qur'an, Surah Ali Imran:12). Setiap anggota Muhammadiyah juga diharapkan memiliki etika kerja yang Islami, seperti kerja keras, disiplin, penggunaan waktu yang efisien, dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (QS. Ali Imran:142; Al-Insyirah:5-8) (PP Muhammadiyah, 2015:64-67). (Siti et al., 2019)

Muhammadiyah menyampaikan kepada dunia bahwa Islam merupakan agama yang progresif dan berkontribusi pada kemajuan peradaban. Muhammadiyah bertujuan untuk menegaskan bahwa ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebatas kata-kata tertulis, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain. (Cahyo et al., 2021) Melalui langkah-langkahnya dalam gerakan, pembangunan, dan pengembangan, Muhammadiyah sebenarnya membawa kita untuk merenungkan diri dan menerima pesan moral ilahi dari alam semesta ini. Setiap upaya kebaikan yang diberikan, dijaga, dirawat, dan diperluas dengan kesadaran, ketabahan, ketekunan, dan kolaborasi akan menghasilkan kemajuan yang luar biasa dan membanggakan. Inilah inti dari kebesaran Muhammadiyah: kebangkitan. Organisasi ini percaya bahwa melalui kerja keras yang konsisten dan kolaboratif, serta komitmen yang kuat terhadap tujuan bersama, dapat tercapai perubahan positif yang signifikan. Kesadaran akan pentingnya kontribusi setiap individu, ketabahan dalam menghadapi tantangan, ketekunan

dalam menjalankan misi, dan semangat kolaboratif adalah pilar-pilar yang menopang kebangkitan dan kemajuan Muhammadiyah, menjadikannya sebuah gerakan yang besar dan berpengaruh. (Mentor, n.d.)

KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu tonggak keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan oleh setiap individu, kelompok atau golongan. Setiap manusia pada zamannya mempunyai pendidikan masing-masing, apalagi di zaman globalisasi saat ini pendidikan harus di dapatkan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali sesuai dengan tujuan bangsa ini yang dituangkan melalui pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang bunyinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya haruslah mendapatkan pendidikan yang sesuai dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang bunyinya 'setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan'.

Filsafat dianggap sebagai "induk atau ratu ilmu pengetahuan". Pemikiran filsafat dimulai ketika manusia mulai menyadari potensi akal budinya. Perkembangan kesadaran rasional atau filsafat dimulai sekitar tahun 1200 SM di Tiongkok, India, dan Yunani. Meskipun peradaban-peradaban yang lebih tua seperti Assyiria, Babilonia, Persia, dan Mesir juga ada, tetapi latar belakang pemikiran filsafat sering kali merujuk pada Yunani kuno

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh tokoh karismatik Kyai Haji Ahmad Dahlan. Organisasi ini muncul di tengah budaya Jawa yang bersifat sinkretik. Awalnya, Muhammadiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sifat non-politis.

Karakteristik pendidikan Muhammadiyah mencerminkan identitas Muhammadiyah itu sendiri, yang terus berkembang dan maju. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah adalah keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di perguruan tinggi, serta Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

"Filsafat pendidikan Muhammadiyah menekankan enam prinsip utama. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), menjadikan Rasul sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah), memperhatikan kepentingan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi, berkompetisi dalam kebaikan, serta memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK),"

Muhammadiyah berupaya mengubah pola pemahaman Islam yang hanya berfokus pada akhirat dan mengabaikan dunia, yang menyebabkan umat Islam mengalami keterbelakangan, kemiskinan, dan penindasan. Pola pemahaman yang hanya menekankan aspek akhirat membuat umat Islam terbatas pada dimensi spiritual. pendidikan Islam Muhammadiyah berkembang begitu pesatnya dengan adanya terobosan dan pembaharuan baru dalam pendidikan baik itu dari tujuan pembelajaran, metode, kurikulum, sumber daya manusia dalam hal ini pendidik dan peserta didik, kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. (2020). Filsafat Pendidikan Muhammadiyah : *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1–33.
- Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049–1053.
- Akbarizan. (2014). Integrasi Ilmu. In *UIN Suska* (Vol. 1, Issue 1).
- Amirudin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut. *Al-Idarah*, 6, 4.
- Baidawi, Z. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0066.17-47>
- Cahyo, A., Suparmun, A., Sumardjoko, B., & Surakarta, U. M. (2021). Nilai-Nilai Islam Berkemajuan dalam Buku Ajar Pendidikan Kemuhammadiyahan SMA/SMK/MA. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7723>
- Handayani, W., Kuswandi, D., Akbar, S., & Arifin, I. (2023). Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Perkembangan Kognitif pada Anak. *Murhum :*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 770–778.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.390>
- Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, I. K. (2017). Filsafatpendidikannew. In *ResearchGate* (Issue october).
https://www.researchgate.net/publication/320608705_Mahalnya_Pendidikan_Di_Indonesia
- Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). Organisasi sosial keagamaan: persyarikatan muhammadiyah, tokoh, dan kegiatannya di bidang pendidikan. *Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 78–92.
- Khasanah, N. U. R., Arafik, H., & ... (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be ...*, x, 30–40. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/156>
- Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir. *Al-Fikri:Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 39–46.
- Mawardi, A. (2017). Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–102.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>
- Mentor, K. P. (n.d.). *jejak-jejak filsafat pendidikan muhammadiyah*.
- Muhammadiyah, P., & Tenggara, A. (2024). *Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Aceh Tenggara, 1955-2022*. 68–76.
- Nurdiansya, M. M. (2014). Reformasi pendidikan islam. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Pembelajaran, M., & Study, C. (2024). *Filsafat pendidikan*.
- Siti, N., Mahsyar, & Hardianto. (2019). *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia*. http://repository.stainparepare.ac.id/916/1/Muhammadiyah_Konsep_Wajah_Islam_Indonesia_95.pdf

Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 683–700.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>